



Original Article

Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja

Bachtiar^{1✉}, Sumarno²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Indonesia

Korespondensi Email: bachtiaar2003@gmail.com ✉

Abstrak:

Study aims to analyze the role of social media in changes in slang language use among adolescents and young adults. Social media has become a primary space for interaction, enabling the rapid and widespread diffusion of new vocabulary. This research employed a mixed-methods approach with an explanatory sequential design. Quantitative data were collected through an online questionnaire involving 117 active social media users, while qualitative data were obtained through semi-structured interviews with selected respondents. The findings indicate that social media platforms such as TikTok, Instagram, and WhatsApp play an important role in the emergence and dissemination of slang language. Higher intensity of social media use shows a tendency toward a positive relationship with increased slang usage. Qualitative findings reveal that slang is used as a means of self-expression, social bonding, and group identity formation. However, respondents also reported potential misunderstandings, particularly in communication with older individuals or in formal contexts. Therefore, the use of slang language needs to be adjusted according to communicative contexts to maintain effective and appropriate language use.

Kata kunci: social media; slang language; adolescents; sociolinguistics; digital communication

Submitted	: 11 January 2026
Revised	: 21 January 2026
Acceptance	: 25 January 2026
Publish Online	: 13 February 2026

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan media sosial dalam tujuh tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga menjadi ruang utama pembentukan praktik kebahasaan baru yang bersifat dinamis dan kontekstual. Dalam kajian sosiolinguistik kontemporer, bahasa dipahami sebagai entitas sosial yang terus berubah seiring dengan perkembangan teknologi dan pola interaksi penggunaannya. Fenomena ini tercermin

dari pesatnya kemunculan bahasa gaul yang berkembang dan menyebar melalui platform media sosial. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam mempercepat difusi variasi bahasa nonbaku melalui mekanisme viralitas, imitasi, dan partisipasi pengguna. ([Bariel & Yasmadi, 2024](#)) menegaskan bahwa komunikasi digital membentuk gaya bahasa baru yang berkaitan erat dengan konstruksi identitas sosial dan afiliasi kelompok penuturnya. Studi oleh ([Dian Maharani et al., 2025](#)) juga menunjukkan bahwa interaksi berbasis media sosial mendorong terbentuknya register dan gaya bahasa khas yang digunakan untuk membangun kedekatan sosial di ruang digital ([Ramadani et al., 2025](#)). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa remaja merupakan kelompok yang paling adaptif terhadap perubahan bahasa di era media sosial.

Dalam konteks Asia dan negara berkembang, beberapa studi terkini menyoroti dampak intensitas penggunaan media sosial terhadap perubahan praktik berbahasa remaja. Penelitian oleh menemukan bahwa paparan konten media sosial yang tinggi berkorelasi dengan meningkatnya penggunaan kosakata informal dalam komunikasi sehari-hari. Di Indonesia, penelitian oleh ([Ayu Lestari & Puspitoningrum, 2022](#)) menunjukkan bahwa platform seperti TikTok dan Instagram berkontribusi signifikan terhadap penyebaran bahasa gaul dan pergeseran penggunaan bahasa baku di kalangan remaja perkotaan. Hal ini menandakan bahwa durasi dan frekuensi penggunaan media sosial menjadi faktor penting dalam perubahan pola berbahasa.

Meskipun demikian, sebagian penelitian terdahulu masih berfokus pada analisis deskriptif bentuk-bentuk bahasa gaul tanpa menguji hubungan empiris antara intensitas penggunaan media sosial dan tingkat penggunaan bahasa gaul ([Anisa Nabila Rezki et al., 2024](#)). Selain itu, kajian yang mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menjelaskan fenomena tersebut secara komprehensif masih relatif terbatas dalam tujuh tahun terakhir. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengombinasikan analisis statistik hubungan antara penggunaan media sosial dan bahasa gaul dengan pendalaman makna melalui wawancara.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pengaruh media sosial terhadap perubahan bahasa gaul di kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan penggunaan bahasa gaul serta mengkaji dampak positif dan negatifnya terhadap pola komunikasi remaja di era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-methods dengan desain explanatory sequential, yaitu pengumpulan dan analisis data kuantitatif yang diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk memperdalam dan menjelaskan temuan kuantitatif. Desain ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran umum pola penggunaan bahasa gaul secara statistik, sekaligus memahami makna, fungsi sosial, dan dampaknya melalui pengalaman langsung responden ([Munandar et al., 2025](#)).

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik responden, intensitas penggunaan media sosial, frekuensi paparan bahasa gaul, serta persepsi responden terhadap pengaruh bahasa gaul dalam komunikasi digital dan

kehidupan sehari-hari. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner tertutup berbasis skala Likert lima tingkat.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman dan pandangan responden terkait penggunaan bahasa gaul, sumber kemunculan bahasa gaul, alasan penggunaan, perubahan gaya bicara, potensi kesalahpahaman, serta pandangan responden mengenai perlunya pembatasan bahasa gaul dalam konteks tertentu. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan pemahaman fenomena kebahasaan tidak hanya dari sisi kecenderungan numerik, tetapi juga dari sisi fungsi sosial dan kesadaran kontekstual penggunaan bahasa ([Muhajirin et al., 2024](#)).

Subjek dan Teknik Sampling

Subjek penelitian adalah remaja dan dewasa awal berusia 13–21 tahun yang aktif menggunakan media sosial. Rentang usia ini dipilih karena kelompok tersebut merupakan pengguna media sosial yang paling intens serta paling adaptif terhadap inovasi bahasa, khususnya bahasa gaul yang berkembang melalui platform digital.

Data kuantitatif diperoleh dari 117 responden yang dipilih menggunakan teknik nonprobability sampling dengan pendekatan convenience sampling, yaitu responden yang mudah dijangkau dan memenuhi kriteria sebagai pengguna aktif media sosial.

Data kualitatif diperoleh dari sejumlah responden terpilih yang dipilih secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan variasi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta platform media sosial yang paling sering digunakan. Pemilihan responden wawancara juga didasarkan pada hasil kuesioner, khususnya responden yang menunjukkan intensitas penggunaan media sosial tinggi dan frekuensi penggunaan bahasa gaul yang dominan. Teknik purposive sampling digunakan untuk memperoleh data linguistik yang kaya dan relevan ([Firmansyah et al., 2022](#)).

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner dan pedoman wawancara semi-terstruktur.

Kuesioner disusun dalam bentuk skala Likert lima tingkat (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju) yang memuat indikator:

- (1) intensitas penggunaan media sosial,
- (2) platform yang paling sering digunakan,
- (3) tujuan penggunaan media sosial,
- (4) frekuensi paparan bahasa gaul, serta
- (5) persepsi responden terhadap dampak bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari dan lintas generasi.

Pedoman wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali data kualitatif secara mendalam, meliputi:

- (1) platform media sosial yang paling sering digunakan,
- (2) durasi dan aktivitas penggunaan media sosial,
- (3) pemahaman responden tentang bahasa gaul,
- (4) contoh bahasa gaul yang sering digunakan,
- (5) sumber perolehan bahasa gaul,
- (6) alasan penggunaan bahasa gaul,
- (7) perubahan gaya bicara dalam kehidupan sehari-hari,
- (8) tanggapan lingkungan sosial (teman, orang tua, guru),

- (9) pengalaman terjadinya kesalahpahaman, serta
- (10) pandangan responden mengenai dampak dan pembatasan bahasa gaul dalam konteks formal.

Wawancara dilakukan setelah analisis awal data kuesioner, sesuai dengan desain explanatory sequential, sehingga data kualitatif berfungsi untuk memperjelas dan memperkuat temuan kuantitatif. Penggunaan wawancara semi-terstruktur memungkinkan responden menyampaikan pengalaman dan pandangan secara lebih bebas dan reflektif ([Rachmawati, 2017](#)).

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, meliputi distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan karakteristik responden, intensitas penggunaan media sosial, serta kecenderungan penggunaan bahasa gaul.

Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik, yang meliputi tahap transkripsi hasil wawancara, pengkodean awal, pengelompokan kode ke dalam tema-tema utama, serta interpretasi makna. Tema-tema utama yang diidentifikasi antara lain: media sosial sebagai sumber bahasa gaul, bahasa gaul sebagai sarana keakraban sosial, perubahan gaya bicara sehari-hari, potensi kesalahpahaman lintas generasi, serta kesadaran kontekstual dalam penggunaan bahasa gaul. Analisis tematik dipilih karena sesuai untuk mengungkap pola makna dan fungsi bahasa dalam konteks sosial ([Nurislaminingsih et al., 2021](#)).

Keabsahan Data

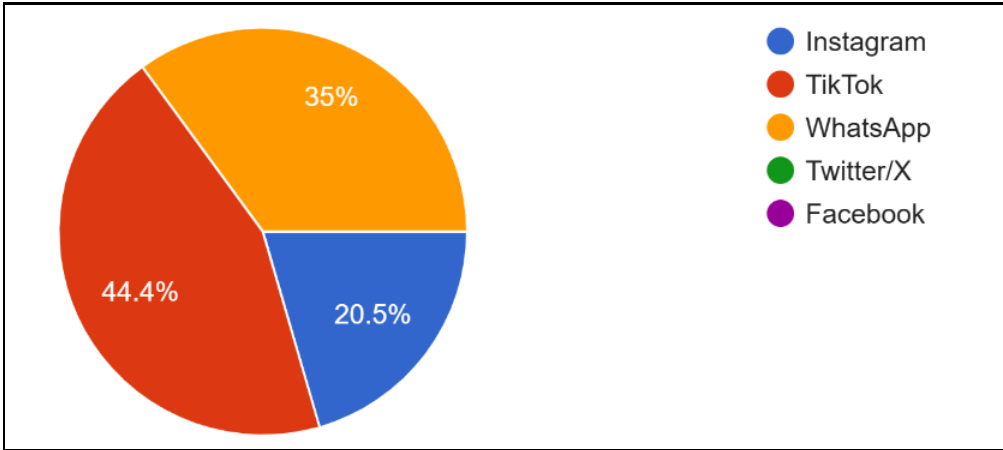
Keabsahan data kuantitatif dijaga melalui konsistensi instrumen dan kecukupan jumlah responden untuk menggambarkan kecenderungan umum. Keabsahan data kualitatif diperkuat melalui triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan temuan kuesioner untuk memastikan kesesuaian dan konsistensi interpretasi data ([Arnild Augina Mekarisce, 2020](#)). Strategi ini bertujuan meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil penelitian dalam kajian kebahasaan.

Hasil Penelitian

Hasil Penelitian Kuantitatif Karakteristik Responden

Distribusi platform media sosial yang digunakan oleh responden disajikan pada gambar 1. Grafik batang tersebut menunjukkan bahwa TikTok merupakan platform media sosial yang paling dominan digunakan oleh responden, diikuti oleh Instagram dan WhatsApp. Dominasi TikTok dan Instagram menunjukkan bahwa remaja saat ini lebih banyak berinteraksi melalui platform berbasis video pendek dan visual interaktif, yang memiliki karakteristik cepat, ringkas, dan mudah diviralkan.

Kondisi ini mengindikasikan tingginya paparan remaja terhadap konten viral yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga memuat berbagai bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh kreator konten maupun pengguna lain. Paparan yang berulang terhadap kosakata dan ungkapan bahasa gaul tersebut berpotensi mempercepat proses adopsi dan normalisasi bahasa gaul dalam komunikasi remaja. Dengan demikian, Gambar 1 memberikan dasar empiris yang kuat untuk menjelaskan mengapa TikTok dan Instagram memiliki peran signifikan dalam membentuk dan menyebarkan pola bahasa gaul di kalangan remaja.



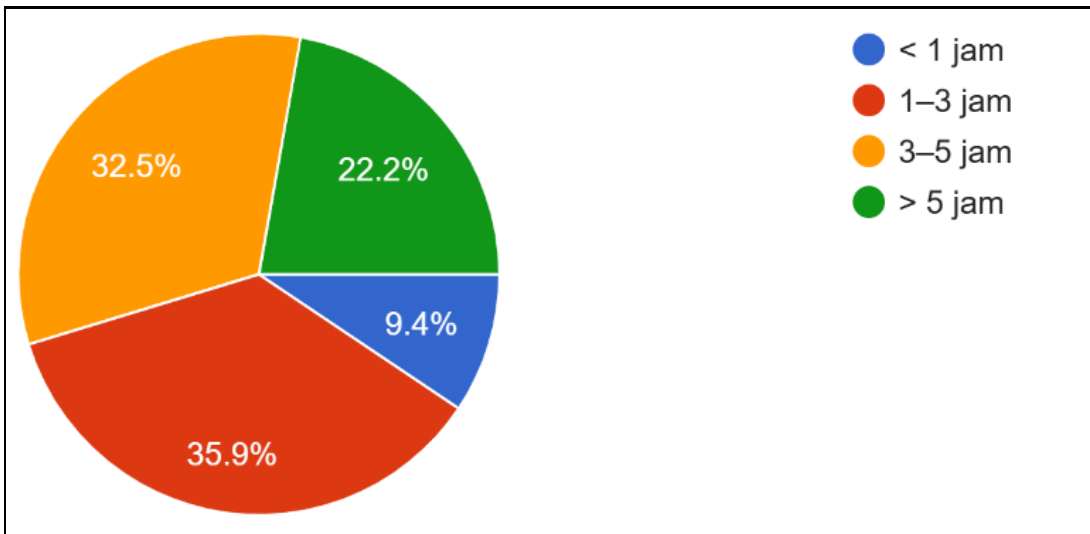
Sumber: Hasil Penelitian

Gambar 1. Distribusi Platform Media Sosial Utama Responden

Intensitas Penggunaan Media Sosial

Intensitas penggunaan media sosial responden diukur berdasarkan durasi penggunaan per hari dan disajikan pada Gambar 2. Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa sebagian besar responden menggunakan media sosial lebih dari 3 jam per hari, yang menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam aktivitas komunikasi digital.

Tingginya durasi penggunaan media sosial ini berimplikasi pada meningkatnya frekuensi interaksi remaja dengan berbagai bentuk bahasa yang digunakan di ruang digital, termasuk bahasa gaul. Semakin lama waktu yang dihabiskan di media sosial, semakin besar peluang remaja untuk terpapar, meniru, dan menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi mereka. Paparan intensif tersebut tidak hanya terjadi dalam konteks komunikasi daring, tetapi juga terbawa ke dalam komunikasi luring atau interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, Gambar 2 memperkuat asumsi bahwa intensitas penggunaan media sosial merupakan faktor penting dalam perubahan pola bahasa remaja.



Sumber: Hasil Penelitian

Gambar 2. Durasi Penggunaan Media Sosial per Hari

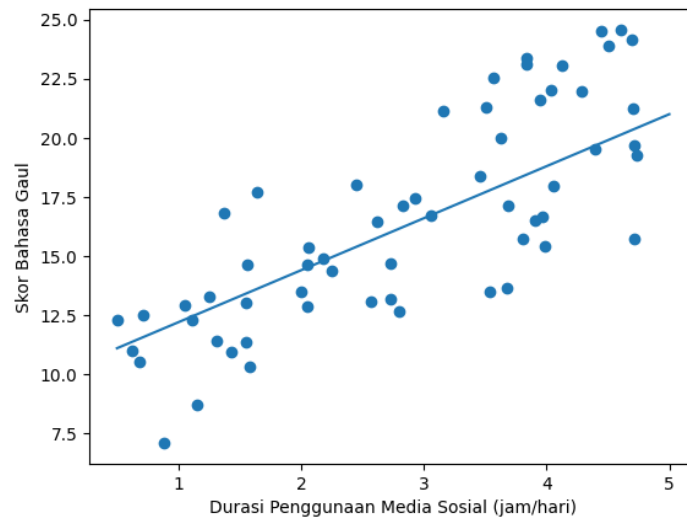
Pengaruh Media Sosial terhadap Penggunaan Bahasa Gaul

Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa gaul dianalisis menggunakan skala Likert dan diperkuat dengan data wawancara semi-terstruktur. Analisis difokuskan pada persepsi responden mengenai peran media sosial dalam kemunculan bahasa gaul, dampaknya terhadap komunikasi, serta implikasinya dalam konteks formal dan lintas generasi.

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 117 responden, mayoritas responden menunjukkan persepsi positif terhadap peran media sosial dalam memunculkan bahasa gaul baru. Sebanyak 67,5% responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa media sosial berperan besar dalam munculnya bahasa gaul baru, sementara hanya sebagian kecil yang menyatakan tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa responden secara sadar mengakui media sosial sebagai medium utama penyebaran kosakata gaul di kalangan remaja. Selain itu, sebanyak 51,3% responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa mereka menggunakan bahasa gaul karena sering melihatnya di media sosial. Namun, proporsi responden yang berada pada kategori netral (47%) juga cukup besar. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa gaul tidak semata-mata bersifat imitasi langsung, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor konteks sosial, lingkungan pertemanan, dan kebiasaan berkomunikasi sehari-hari. Terkait dampak bahasa gaul terhadap komunikasi, 58,1% responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa bahasa gaul membuat komunikasi di media sosial menjadi lebih menarik. Bahasa gaul dipandang mampu menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai, cair, dan akrab. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara, di mana responden menyatakan bahwa penggunaan kata-kata seperti “gaskeun”, “kepo”, “gabut”, dan “mager” membantu membangun kedekatan sosial dan memperlancar interaksi dengan teman sebaya.

Namun demikian, responden juga menunjukkan kesadaran terhadap keterbatasan penggunaan bahasa gaul dalam konteks tertentu. Sebanyak 41,9% responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa bahasa gaul dapat mempersulit komunikasi dengan orang yang lebih tua, sementara 38,5% berada pada posisi netral. Sikap ini menunjukkan adanya ambivalensi, di mana bahasa gaul tidak sepenuhnya dipandang negatif, tetapi penggunaannya dinilai perlu disesuaikan dengan konteks dan lawan bicara. Temuan kuantitatif tersebut selaras dengan hasil wawancara, yang mengungkap bahwa beberapa responden pernah mengalami kesalahpahaman akibat penggunaan bahasa gaul. Salah satu responden menyatakan bahwa penggunaan istilah “gaskeun” sempat disalahartikan oleh lawan bicara, sehingga menimbulkan kebingungan dalam komunikasi. Meski demikian, responden juga menegaskan bahwa bahasa gaul tetap bermanfaat selama digunakan dalam situasi informal dan antar teman sebaya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja, baik dari sisi frekuensi kemunculan maupun fungsi sosialnya. Bahasa gaul berperan sebagai sarana ekspresi diri dan pembangun keakraban sosial, namun tetap memerlukan kesadaran kontekstual agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi lintas generasi dan situasi formal.



Sumber: Hasil Penelitian

Gambar 3. Hubungan Durasi Penggunaan Media Sosial dengan Skor Bahasa Gaul

Gambar 3 menunjukkan hubungan antara durasi penggunaan media sosial dan skor penggunaan bahasa gaul responden. Pola sebaran data memperlihatkan kecenderungan hubungan positif, di mana responden dengan durasi penggunaan media sosial yang lebih tinggi cenderung memiliki skor penggunaan bahasa gaul yang lebih tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa intensitas keterlibatan dalam media sosial berkontribusi terhadap meningkatnya frekuensi penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari.

Hasil Penelitian Kualitatif (Wawancara)

Hasil wawancara semi-terstruktur terhadap responden terpilih dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola makna yang muncul terkait penggunaan media sosial dan bahasa gaul. Analisis dilakukan melalui proses transkripsi, pengkodean, dan pengelompokan data ke dalam tema-tema utama. Ringkasan tema hasil wawancara disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil wawancara, media sosial dipandang sebagai sumber utama kemunculan bahasa gaul, khususnya melalui platform TikTok, Instagram, dan WhatsApp. Responden menyatakan bahwa kosakata bahasa gaul diperoleh dari konten video, kolom komentar, serta interaksi dengan teman sebaya di media sosial. Bahasa gaul yang sering disebutkan antara lain *bestie*, *healing*, *gaskeun*, *kepo*, *anjay*, *otw*, *gabut*, dan *mager*. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai ruang difusi bahasa yang mempercepat penyebaran kosakata baru di kalangan remaja.

Selain sebagai produk media sosial, bahasa gaul juga dipahami responden sebagai sarana membangun keakraban dan identitas sosial. Responden menyatakan bahwa penggunaan bahasa gaul membuat komunikasi terasa lebih santai, cair, dan “nyambung” dengan teman sebaya. Bahasa gaul digunakan agar terlihat kekinian dan mengikuti tren, sehingga berfungsi sebagai penanda afiliasi kelompok dalam pergaulan remaja.

Wawancara juga mengungkap adanya perubahan gaya bicara sehari-hari, di mana bahasa gaul yang awalnya digunakan di media sosial terbawa ke dalam komunikasi luring. Beberapa responden menyatakan bahwa kata-kata seperti

“*gaskeun*” dan “*kepo*” sering digunakan secara spontan dalam percakapan langsung. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya memengaruhi bahasa tulis digital, tetapi juga bahasa lisan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi dampak, responden mengidentifikasi dampak positif dan negatif penggunaan bahasa gaul. Dampak positif yang dirasakan antara lain meningkatnya kreativitas berbahasa dan kemudahan bergaul dengan teman sebaya. Namun, responden juga mengakui adanya potensi kesalahpahaman, terutama dalam komunikasi dengan orang tua atau pihak yang lebih tua. Salah satu responden menyebutkan bahwa penggunaan istilah “*gaskeun*” pernah disalahartikan oleh lawan bicara, sehingga menimbulkan kebingungan dalam komunikasi.

Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan adanya kesadaran kontekstual pada responden. Sebagian besar responden menyatakan bahwa bahasa gaul perlu dibatasi dalam konteks formal, seperti di lingkungan sekolah atau saat berkomunikasi dengan guru dan orang tua. Responden menyadari bahwa bahasa gaul tidak selalu sesuai untuk semua situasi, sehingga penggunaannya perlu disesuaikan dengan konteks dan lawan bicara.

Tabel 1. Ringkasan Tema Hasil Wawancara

	Tema Utama	Deskripsi Temuan
1	Media sosial sebagai sumber bahasa gaul	Bahasa gaul diperoleh dari TikTok, Instagram, WhatsApp, serta interaksi dengan teman
2	Bahasa gaul sebagai sarana keakraban sosial	Digunakan agar komunikasi lebih santai, cair, dan mengikuti tren
3	Perubahan gaya bicara sehari-hari	Bahasa gaul di media sosial terbawa ke komunikasi luring
4	Dampak positif	Mempermudah pergaulan dan meningkatkan kreativitas berbahasa
5	Dampak negatif	Potensi kesalahpahaman, terutama dengan orang yang lebih tua
6	Kesadaran kontekstual	Bahasa gaul perlu dibatasi dalam konteks formal

Sumber: Hasil Penelitian

Sintesis Temuan Kualitatif

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja merupakan bentuk adaptasi linguistik terhadap dinamika media sosial, bukan sekadar penyimpangan dari norma bahasa. Remaja memanfaatkan bahasa gaul sebagai strategi komunikasi sosial yang kontekstual, dengan kesadaran bahwa bahasa tersebut lebih sesuai digunakan dalam situasi informal. Temuan kualitatif ini memperkuat hasil kuantitatif dan menunjukkan bahwa perubahan bahasa gaul di era digital berlangsung secara selektif dan situasional.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran yang kuat dalam memengaruhi perubahan penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja dan dewasa awal. Platform seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp menjadi medium utama dalam penyebaran kosakata dan ungkapan bahasa gaul melalui konten digital, kolom komentar, serta interaksi antar

pengguna. Tingginya intensitas penggunaan media sosial menunjukkan kecenderungan hubungan positif dengan meningkatnya frekuensi penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital maupun komunikasi sehari-hari.

Temuan kualitatif menunjukkan bahwa bahasa gaul digunakan sebagai sarana ekspresi diri, pembangun keakraban sosial, serta penanda identitas dan afiliasi kelompok. Bahasa gaul membantu menciptakan komunikasi yang lebih santai dan cair di antara teman sebaya. Namun demikian, responden juga menyadari adanya potensi kesalahpahaman, terutama dalam komunikasi dengan orang yang lebih tua atau dalam situasi formal. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kontekstual berbahasa, di mana bahasa gaul dipahami sebagai variasi bahasa yang sesuai digunakan dalam situasi informal, tetapi kurang tepat dalam konteks formal. Dengan demikian, perubahan bahasa gaul dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi linguistik terhadap dinamika sosial dan perkembangan teknologi komunikasi digital, bukan sebagai bentuk degradasi bahasa.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar pendidik dan orang tua memberikan pendampingan dalam penggunaan bahasa di media sosial dengan menekankan pentingnya kesadaran konteks formal dan informal dalam berkomunikasi. Pembelajaran bahasa di lingkungan akademik juga perlu mengintegrasikan literasi digital agar peserta didik mampu memahami perbedaan penggunaan bahasa dalam ruang digital dan ruang formal. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji fenomena bahasa digital dengan pendekatan linguistik yang lebih beragam, seperti analisis pragmatik, wacana digital, atau kajian sosiolinguistik berbasis korpus, guna memperkaya pemahaman tentang dinamika perubahan bahasa di era media sosial.

Daftar Pustaka

- Muhajirin, Risnita, & Asrulla. (2024). Pendekatan Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Tahapan Penelitian. *15*(1), 82–92. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Anisa Nabila Rezki, Agus Naryoso, & Tandyo Pradekso. (2024). Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Tingkat Stres. *Interaksi-Online*, *12*, 1–10. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/43531>
- Arnild Augina Mekarisce. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, *12*. <https://doi.org/https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Ayu Lestari, M., & Puspitoningrum, E. (2022). Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial Instagram dan Tiktok dalam Tataran Morfologi. *Semdikjar* *5*, 293–300.
- Bariel, S. S., & Yasmadi, Y. (2024). Isu Kontemporer dalam Kajian Sosiolinguistik: Bahasa dan Gender. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *25*(2). <https://doi.org/10.23960/aksara/v25i2.pp741-750>
- Dian Maharani, Hasea Sabam Simanjuntak, Nailah Cahyani, Rowimatul Hazizah, & Yuliana Sari. (2025). Makna dalam Era Digital: Kajian Semantik Terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(4), 841–862. <https://doi.org/10.63822/capxn478>
- Firmansyah, D., Pasim Sukabumi, S., & Al Fath Sukabumi, S. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, *1*(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927>
- Munandar, A., Fadli, B. M., & Yani, M. (2025). Penggunaan Bahasa Indonesia Pada

- Generasi Milenial Di Media Sosial: Sebuah Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 21–28. <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Bahtra>
- Nurislaminingsih, R., Sukaesih, S., & Komariah, N. (2021). Analisis tematik artikel dalam jurnal ifla edisi special issue: knowledge management and library innovation in a changing world. *Baca: jurnal dokumentasi dan informasi*, 42(1), 89. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v42i1.735>
- Rachmawati, I. N. (2017). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11, 35–40.
- Ramadani, S., Wiyatun, F., & Candra Dewi, A. (2025). Dialek Digital: Bagaimana Media Sosial Membentuk Ulang Bahasa Dan Kognisi Kita. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 4(2), 506–515.